



Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Odha Di Rsud 45 Kuningan 2023

Ita Herawati, Dwi Nastiti Iswarawanti, Esty Febriani, Dewi Laelatul Badriah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Herawati, I., Iswarawanti, D. N., Febriani, E., & Badriah, D. L. (2023). Faktor - faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada ODHA di RSUD 45 Kuningan 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(02), 128-143.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.938>

History

Received: 3 September 2023

Accepted: 2 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Ita Herawati, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;

itaherawati123@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latarbelakang: Kepatuhan minum obat merupakan kunci keberhasilan dalam proses pengobatan pada pasien ODHA. Data sampai oktober 2022 di Jawa Barat kumulatif HIV sebanyak 57.914 kasus dan 12.353 kumulatif kasus AIDS, jumlah penderita HIV/AIDS di kabupaten Kuningan dari tahun 2013 hingga 2021 sebanyak 702 orang. Data Poliklinik HIV RSUD 45 Kuningan per Desember 2022 jumlah pasien yang patuh minum obat ARV sebanyak 338 (43,44%). Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada ODHA, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antiretroviral pada ODHA di RSUD 45 Kuningan 2023.

Metode: Penelitian ini merupakan studi analitik deskriptif dengan desain cross sectional. Subyek sebanyak 265 ODHA yang diambil dengan teknik accidental sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup. Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat (Rank Spearman) dan analisis multivariat (Regresi Logistik).

Hasil: terdapat hubungan antara usia ($p = 0.000$), jenis kelamin ($p = 0.014$), pengetahuan ($p = 0.000$), dukungan keluarga ($p = 0.011$) dan dukungan petugas kesehatan ($p = 0.000$) dengan kepatuhan minum obat ARV, namun tidak terdapat hubungan antara efek samping obat ARV ($p = 0.341$) dan stigma ($p = 0.082$) dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA.

Kesimpulan: variabel dukungan keluarga merupakan variabel paling dominan yang mempengaruhi kepatuhan minum obat ARV pada ODHA.

Kata Kunci: HIV/AIDS, ODHA, kepatuhan, Obat ARV

ABSTRACT

Background: Adherence to taking medication is the key to success in the treatment process for PLWHA patients. Data until October 2022 in West Java cumulative HIV cases were 57,914 and 12,353 cumulative AIDS cases, the number of HIV / AIDS patients in Kuningan district from 2013 to 2021 was 702 people. Data from the HIV Polyclinic at RSUD 45 Kuningan as of December 2022, the number of patients who were compliant with taking ARV drugs was 338 (43.44%). Many factors influence adherence to taking medication in PLWHA, therefore this study aims to analyze the factors associated with adherence to taking antiretroviral drugs in PLWHA at RSUD 45 Kuningan 2023.

Methods: This study was a descriptive analytic study with a cross sectional design. The subjects were 265 PLWHA who were taken with accidental sampling technique. The instrument used in this study was a closed questionnaire. Data analysis used univariate analysis, bivariate analysis (Rank Spearman) and multivariate analysis (Logistic Regression).

Results: there is a relationship between age ($p = 0.000$), gender ($p = 0.014$), knowledge ($p = 0.000$), family support ($p = 0.011$) and health worker support ($p = 0.000$) with adherence to taking ARV drugs, but there is no relationship between side effects of ARV drugs ($p = 0.341$) and stigma ($p = 0.082$) with adherence to taking ARV drugs in PLWHA.

Conclusion: family support variable is the most dominant variable affecting adherence to taking ARV drugs in PLWHA.

Keywords: HIV/AIDS, PLWHA, adherence, ARV medication

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) merupakan masalah kesehatan yang cukup serius. HIV/AIDS telah menjadi pandemi dan merupakan penyakit yang menjangkiti masyarakat di seluruh dunia karena sampai saat ini belum ditemukan vaksin atau obat untuk mencegah HIV/AIDS (Fadillah, 2021). Namun, peningkatan akses ke pencegahan, diagnosis, pengobatan dan perawatan HIV yang efektif telah memungkinkan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk hidup lebih lama (UNAIDS, 2020).

Pada tahun 2021 terdapat 38,4 juta orang di seluruh dunia hidup dengan *HIV* dan di tahun yang sama terdapat 1,5 juta orang yang baru terinfeksi *HIV*, sedangkan jumlah orang meninggal akibat *AIDS* sebanyak 650.000 orang. Pada tahun 2021 juga terdapat 28,7 juta orang yang telah mengakses terapi antiretroviral. Jumlah orang yang telah terinfeksi *HIV* sejak awal epidemi yaitu 84,2 juta dan 40,1 juta diantaranya telah meninggal karena penyakit terkait *AIDS* sejak awal dari epidemi (UNAIDS, 2022).

Berdasarkan data kementerian kesehatan RI per juni 2022 sebanyak 519.158 orang menderita HIV/AIDS,

selanjutnya diketahui bahwa jumlah ODHIV yang ditemukan periode januari – maret 2022 sebanyak 10.525 orang dari 941.973 orang yang dites HIV, dan sebanyak 8.784 orang mendapat pengobatan ARV (83,4%) (Kemenkes RI, 2022).

Jumlah kasus *HIV* positif di Jawa Barat memiliki kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2021 tercatat 4.758 kasus, tahun 2020 sebesar 4.537 kasus. Kasus *HIV* berdasarkan proporsi kelompok umur dengan kasus yang terbanyak berada di umur 25-49 tahun sebesar 59,35 %. Sementara, jumlah kumulatif HIV di Jawa Barat sampai Oktober 2022 sebanyak 57.914 dan kumulatif kasus AIDS sampai dengan Oktober sebanyak 12.353 (Jabar, 2022).

Pertambahan orang dengan HIV AIDS di kabupaten Kuningan sampai dengan desember 2022 sangat mengkhawatirkan, tercatat sudah mencapai 768 penderita. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, dari jumlah total jumlah penderita, 122 diantaranya meninggal dunia. Data Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan diketahui bahwa jumlah penderita HIV AIDS di Kabupaten

Kuningan dari tahun 2013 hingga 2021 lalu sebanyak 702 orang. Terdiri dari 402 kasus HIV dan 300 kasus AIDS. Kemudian, berdasarkan hasil pendataan di fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit selama Januari hingga Juni 2022, diperoleh data 86 penderita baru. Data terbaru penderita HIV AIDS tersebut atas dasar inisiatif petugas kesehatan melakukan tes terhadap populasi kunci seperti para pekerja seks komersial, lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) dan ibu hamil (Kuningan, 2022).

Berdasarkan data Poliklinik HIV RSUD 45 Kuningan per Desember 2022 jumlah pasien yang terdata sebanyak 788 pasien. Pasien dengan kepatuhan minum obat sebanyak 338 (43,44%), terdapat 134 (17,22%) yang meninggal dunia, terdapat 1 (0,13%) pasien yang berhenti minum obat ARV, sebanyak 43 (5,53%) *follow up* dan sebanyak 85 (10,93%) dirujuk ke luar RSUD 45 Kuningan.

Kepatuhan minum obat merupakan kunci keberhasilan dalam proses pengobatan pada pasien ODHA yang dapat memberikan harapan untuk hidup lebih lama dan lebih baik. Untuk mendapatkan respon penekanan jumlah virus sebesar 85% diperlukan kepatuhan penggunaan obat 90%-95%.

Maka pasien diharapkan tidak lebih dari 3 kali lupa minum obat. Adanya ketidakpatuhan terhadap terapi ARV dapat memberikan efek resistensi obat sehingga obat tidak dapat berfungsi atau gagal (Direktorat Mutu dan Akreditasi, 2021)

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Eyassu, M. A. and Dissertation, 2015) terdapat empat kendala utama dalam meningkatkan kepatuhan ARV antara lain sebagai berikut: (1) faktor individu pasien (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan pengobatan) (2) faktor dukungan keluarga (3) pengobatan faktor rejimen terapi dan (4) faktor pendukung yaitu jaminan kesehatan (Debby C, Sianturi, S. R., dan Susilo, 2019).

Ketidakpatuhan pengobatan pada ODHA yang kian bertambah di RSUD 45 Kuningan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karena faktor usia, jenis kelamin, pengetahuan, tingkat kepercayaan, stigma, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di RSUD 45 Kuningan 2023.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan, efek samping obat ARV, stigma, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kepatuhan minum obat ARV.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien yang terdata di Poliklinik HIV RSUD 45 Kuningan per Desember 2022 sebanyak 788 pasien. Pengambilan

sampel dilakukan secara *Accidental Sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 265 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner tertutup. Analisis data dilakukan 3 tahap yaitu analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Korelasi Rank Spearman*, dan analisis multivariate menggunakan uji Regresi Logistik dengan α 5%. Penelitian dilakukan bulan Januari-Juni Tahun 2023.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Usia		
	> 26 tahun	217	81.9
	≤ 25 tahun	47	18.1
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	182	68.7
	Perempuan	83	31.3
3	Pengetahuan		
	Tinggi	153	57.1
	Rendah	112	2.3
4	Efek Samping		
	Tidak Ada	138	52.1
	Ada	127	47.9
5	Stigma		
	Tidak Mendapat Stigma	196	74.0
	Mendapat Stigma	69	26.0
6	Dukungan Keluarga		
	Baik	225	84.9
	Kurang	40	15.1

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
7	Dukungan Petugas Kesehatan		
	Baik	233	87.9
	Kurang	32	12.1
8	Kepatuhan Minum Obat ARV		
	Patuh	201	75.8
	Tidak Patuh	64	24.2
Jumlah		265	100

Sumber : Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden berusia lebih dari 26 tahun yaitu sebanyak 217 responden (81,9%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 182 responden (68,6%), sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 153 responden (58,1%), setengah dari responden mengatakan tidak ada efek samping dari penggunaan obat ARV yaitu sebanyak 138 responden (50,8%), sebagian besar

responden mengatakan tidak mendapat stigma dari lingkungan sekitar yaitu sebanyak 196 responden (73,6%), hampir seluruh responden mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebesar 225 responden (84,5%), hampir seluruh responden mendapatkan dukungan petugas kesehatan yaitu sebesar 233 responden (88%) dan sebagian besar responden patuh minum obat ARV yaitu sebanyak 201 responden (75,6%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Kepatuhan Minum Obat ARV				Total		Correlation Coefficient	P. Value
		Patuh		Tidak Patuh		n	%		
		n	%	n	%				
1	Usia								
	> 26 tahun	177	81,5	20	18,4	217	100	0,284	0,000
	≤ 25 tahun	24	48,9	24	51,1	47	100		
2	Jenis Kelamin								
	Laki-laki	146	80,2	36	19,8	181	100	0,151	0,014
	Perempuan	55	65,4	28	34,6	83	100		
3	Pengetahuan								
	Tinggi	128	83,3	25	16,7	153	100	0,213	0,000
	Rendah	73	64,8	39	35,2	112	100		
4	Efek Samping Obat ARV								

	Tidak Ada	108	77,9	30	22,1	138	100	0,059	0,341
	Ada	93	73,2	34	26,8	127	100		
5	Stigma								
	Tidak Mendapat Stigma	154	77,9	42	22,1	196	100	0,107	0,082
	Mendapat Stigma	47	69,1	22	30,9	69	100		
6	Dukungan Keluarga								
	Baik	177	78,4	48	21,6	225	100	0,156	0,011
	Kurang	24	60	16	40	40	100		
7	Dukungan Petugas Kesehatan								
	Baik	187	79,7	46	20,3	233	100	0,278	0,000
	Kurang	14	45,2	18	54,8	32	100		

Sumber : Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia ($p = 0.000$), jenis kelamin ($p = 0.014$), pengetahuan ($p = 0.000$), dukungan keluarga ($p = 0.011$) dan dukungan petugas kesehatan ($p = 0.000$) dengan kepatuhan

minum obat ARV pada ODHA, namun tidak terdapat hubungan antara efek samping obat ARV ($p = 0.341$) dan stigma ($p = 0.082$) dengan kepatuhan minum obat ARV di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan tahun 2023.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Koefisien (B)	S.E	Nilai p	Exp(B)	95% C.I. for Exp (B)	
					Min	Max
Usia	-1.326	.380	.000	2.265	.126	5.559
Jenis Kelamin	-.569	.375	.029	5.566	.271	10.180
Pengetahuan	-.945	.327	.004	3.389	.205	7.737
Dukungan Keluarga	-.237	.464	.009	7.789	.318	11.957
Dukungan Petugas Kesehatan	-1.500	.425	.000	2.223	.097	5.513
Constanta	2.199	.585	.000	9.012		

Sumber : Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa menunjukkan faktor yang paling dominan dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga, hal ini terlihat dari hasil

analisis regresi logistik diperoleh nilai p value 0,009 ($p < 0,05$) dengan *Odd Ratio* (*Exp B*) 7,789 pada 95% CI for Exp (B) (0,318-11,957)

Pembahasan

1. Hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,293 yang berarti kekuatan korelasinya lemah. Responden yang berusia lebih dari 26 tahun sebanyak 172 responden (81,5%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 39 responden (18,5%) tidak patuh minum obat ARV. Kemudian pada kelompok responden yang berusia kurang dari sama dengan 25 tahun sebanyak 23 responden (48,9%) patuh minum obat ARV dan 24 responden (51,9%) tidak patuh minum obat ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriawan, dkk yang menunjukkan bahwa usia berhubungan signifikan dengan kepatuhan berobat dan berbanding lurus, artinya semakin tua usia responden maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya (Habibulloh, 2022) Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Junaidin, 2019) yang menunjukkan bahwa

ODHA yang lebih tua kemungkinan benar-benar mencapai kepatuhan yang lebih besar terhadap terapi pengobatan dibandingkan rekan mereka yang lebih muda. Populasi khusus ini mungkin lebih terorganisir dan berpengalaman dalam kehidupan sehari-hari mereka, atau mungkin lebih termotivasi setelah mengalami epidemi AIDS Namun hasil penelitian ini berbeda dengan Debby yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat ARV ($p\text{-value} = 0,327$) (Debby C, Sianturi, S. R., dan Susilo, 2019).

Usia seseorang dapat memengaruhi paparan suatu penyakit. Semakin dewasa usia seseorang, maka akan semakin matang dalam tindak pencegahan suatu penyakit. Hal ini sesuai dengan teori Niven yang mengatakan bahwa secara teori usia muda secara biologis mentalnya belum optimal dengan emosi yang cenderung labil, mental yang belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kekurangan perhatian terhadap kondisi kesehatan (Niven, 2013).

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada variabel jenis kelamin diperoleh nilai

$p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,160 yang berarti kekuatan korelasinya sangat lemah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 177 responden yang berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 142 responden (80,2%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 35 responden (18,5%) tidak patuh minum obat ARV. Sedangkan dari 81 responden berjenis kelamin perempuan, sebanyak 53 responden (65,4%) diantaranya patuh minum obat ARV dan 28 responden (34,6%) tidak patuh minum obat ARV.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Brazil menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pada perempuan 1,5 kali lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Responden perempuan, menunjukkan bahwa status perkawinan, khususnya pada yang berstatus sudah menikah dikaitkan dengan kepatuhan yang buruk. Selain karena perbedaan biologis, perempuan dengan HIV sering melakukan peran ganda, memiliki akses terbatas ke layanan kesehatan, melaporkan lebih sedikit pendapatan rumah tangga, dan mengungkapkan kekhawatiran

lain yang biasanya tidak dimiliki oleh laki-laki HIV-positif (Burch, 2016). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Jusriana yang dilakukan di British Columbia yang menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dan laki-laki lebih secara proporsi laki-laki (77,1%) lebih patuh daripada perempuan (57%) (Jusriana, K., Gobel, 2020).

Menurut Hawk dalam Sari jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Secara umum perbedaan jenis kelamin ini memang mempengaruhi segala sesuatu yang berhubungan dengan psikologis mereka. Sama halnya untuk menaati peraturan, laki-laki dan perempuan didalam perkembangannya dipengaruhi banyak faktor, semisal faktor lingkungannya. Entah itu lingkungan pondok, sekolah, rumah, kerja ataupun lingkungan komunitas mereka (Sari, 2018).

3. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$) berarti hipotesis penelitian diterima dan dapat dibuktikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,213 yang berarti kekuatan korelasinya lemah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 150 responden yang pengetahuan tinggi, sebanyak 125 responden (83,3%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 25 responden (16,7%) tidak patuh minum obat ARV. Sedangkan dari 108 responden dengan pengetahuan rendah, sebanyak 70 responden (64,8%) diantaranya patuh minum obat ARV dan 38 responden (35,2%) tidak patuh minum obat ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Debby, dkk (2019) yang menyatakan bahwa responden yang berpengetahuan baik memiliki kepatuhan minum obat ARV baik sebesar 56,1 % sedangkan responden yang memiliki kepatuhan minum obat ARV kurang berada pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 28,6 %. Hasil uji statistik kendall tau-c dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan $p\text{-value} = 0,010 (< 0,05)$ berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan pengobatan responden dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di Unit Pelayanan Terpadu HIV RSUPN DR Cipto Mangunkusumo (Debby C, Sianturi, S. R., dan Susilo, 2019).

Pasien HIV yang kurang mengetahui pengobatan sering tidak mengetahui aturan pengobatan yang diberikan oleh petugas kesehatan dan oleh karena itu tingkat kepatuhan pengobatan lebih rendah. Keterbatasan pengetahuan pengobatan adalah hambatan terhadap kepatuhan yang berpotensi untuk diubah. Peneliti mencatat, mereka yang berisiko tidak patuh dapat memperoleh manfaat dari bahan pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan budaya dan etiket berobat ditulis untuk semua tingkat melek huruf (Susanti, 2021).

4. Hubungan Efek Samping Obat ARV dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,054 (p < 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara efek samping obat ARV dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,388 yang berarti kekuatan korelasinya lemah. Hasil analisis data pada variabel efek samping obat ARV dari 131 responden yang menyatakan tidak ada efek samping, sebanyak 102 responden (77,9%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 29 responden (22,1%) tidak patuh minum obat ARV. Sedangkan dari 127 responden yang

mengatakan ada efek samping, sebanyak 93 responden (73,2%) diantaranya patuh minum obat ARV dan 38 responden (35,2%) tidak patuh minum obat ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Purwati, 2021) didapatkan $P\text{-value} = 0,052$ yang menunjukkan bahwa efek samping obat tidak ada hubungannya dengan kepatuhan minum obat karena di RSUP Persahabatan anak yang meminum obat ARV sudah terbiasa dengan efek samping obat sehingga anak tidak lagi mengeluh dengan efek samping tersebut (Purwati, 2021). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sitorus, dkk yang menyatakan bahwa pada analisis multivariat terbukti bahwa efek samping berhubungan secara signifikan terhadap kepatuhan menjalankan pengobatan dengan $p\text{-value} 0,041 < \alpha; 0,05$ dengan nilai OR Adj 2,131 (1,190-4,988) setelah dikontrol dengan variabel stres dan infeksi oportunistik. Ini menunjukkan bahwa ODHA yang mengalami efek samping memiliki kemungkinan 2,131 kali lebih besar untuk tidak patuh berobat arv dibandingkan dengan yang memiliki efek samping (Sitorus, 2021).

Penelitian seorang ahli di Nigeria yang mengungkapkan bahwa efek samping obat lebih mungkin terjadi pada pasien yang

menjalani antiretroviral pada enam bulan pertama pengobatan yaitu 6 -12 bulan dan 12 - 24 bulan dibandingkan dengan yang telah lama melakukan terapi antiretroviral. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Latif, bahwa semakin lama terapi dan sakit yang diderita, risiko terjadinya penurunan tingkat kepatuhan semakin tinggi (Latif dkk., 2014).

5. Hubungan Stigma dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada variabel stigma diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,090$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stigma dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,149 yang berarti kekuatan korelasinya sangat lemah. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa dari 190 responden yang menyatakan tidak mendapat stigma, diketahui sebanyak 148 responden (77,9%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 42 responden (22,1%) tidak patuh minum obat ARV. Sedangkan dari 68 responden yang mengatakan mendapatkan stigma, sebanyak 47 responden (69,1%) diantaranya patuh minum obat ARV dan 21

responden (30,9%) tidak patuh minum obat ARV.

Hasil penelitian ini hasil sejalan dengan sejalan dengan Qolbiyah, dkk dimana hasil analisis menggunakan *chi-square* dan menunjukkan tidak ada hubungan antara tidak ada hubungan antara stigma dan kepatuhan ARV (nilai $p = 0,849$; $\alpha = 0,05$) (Qolbiyah, 2019). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kurniyanti dan Daramatasia yang berjudul hubungan stigma diri dengan kepatuhan minum obat ARV pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) hasil analisis diketahui ada hubungan yang bermakna antara stigma yang bermakna terhadap kepatuhan minum ARV ($p=0,024$ dan $r= 0,276$) (Kurniyanti M., 2021).

Stigma muncul karena ketidaktahuan masyarakat mengenai informasi HIV yang benar dan lengkap, khususnya terkait mekanisme penularan. Stigma merupakan penghalang terbesar dalam pencegahan penularan dan pengobatan HIV karena stigma menyebabkan orang yang memiliki gejala HIV/AIDS enggan melakukan tes untuk mengetahui status HIV-nya karena takut akan mendapat stigma dari orang di sekitarnya. Stigma juga menghalangi ODHA melakukan aktivitas sosial sehingga mereka menutup diri dan cenderung tidak bersedia

melakukan interaksi dengan keluarga, teman dan tetangga. Adanya stigma dapat berdampak serius bagi ODHA karena dapat membuat mereka enggan mencari pelayanan kesehatan dan dukungan sosial yang semestinya mereka peroleh.

6. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada variabel dukungan keluarga diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,013$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,155 yang berarti kekuatan korelasinya sangat lemah. Berdasarkan analisis diketahui bahwa dari 218 responden dengan kategori dukungan keluarga baik, sebanyak 171 responden (78,4%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 47 responden (21,6%) tidak patuh minum obat ARV. Sedangkan dari 40 responden dengan kategori yang kurang mendapat dukungan keluarga, sebanyak 24 responden (60%) diantaranya patuh minum obat ARV dan 16 responden (40%) tidak patuh minum obat ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusuma (2016)

dimana ODHA dengan dukungan keluarga yang non-suportif berisiko lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang kurang baik setelah dikontrol oleh jenis kelamin, status marital dan stadium penyakit. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Wig yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup ODHA setelah dikontrol oleh tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan dan kategori klinis penyakit (Kusuma, 2016).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Nurihwani berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji *ChiSquare* maka diperoleh nilai $p=0,487 > (\alpha =0,05)$, H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan *Antiretroviral* (ARV) pada Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Puskesmas Jumpang Baru (Nurihwani, 2017).

Satu faktor penyebab tertinggi ODHA kurang mendapatkan dukungan emosional dan penilaian karena tingginya stigma yang terkait dengan penyakit HIV dan AIDS. Sehingga anggota keluarga yang menderita penyakit ini seringkali dianggap telah melanggar norma-norma dalam keluarga dan memalukan keluarga serta

seringkali dikucilkan atau ditelantarkan bahkan diisolasi dari lingkungan sosial (Hardiyatmi, 2016).

Keluarga merupakan seseorang yang berhubungan paling dekat dengan pasien sehingga dukungan keluarga sangat dibutuhkan sebagai *support system* yang dapat mendukungnya mengembangkan respon yang efektif dalam menghadapi stressor baik secara fisik, psikis maupun sosial. Dengan adanya dukungan keluarga yang cukup maka akan memberi dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup pasien HIV/AIDS.

7. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada ODHA

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif 0,262 yang berarti kekuatan korelasinya lemah. Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa dari 227 responden yang mendapat dukungan baik dari petugas kesehatan, sebanyak 181 responden (79,7%) patuh minum obat ARV dan sebanyak 46

responden (20,3%) tidak patuh minum obat ARV. Sedangkan dari 31 responden yang menyatakan kurang mendapat dukungan petugas kesehatan, sebanyak 14 responden (45,2%) tetap patuh minum obat ARV dan 17 responden (54,8%) tidak patuh minum obat ARV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmadani, dkk yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi ARV di Puskesmas Manahan Surakarta ($p\text{-value}=0,000$). Nilai r yang diperoleh yaitu 0,560 sehingga dapat diartikan keeratan hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani Terapi ARV di Puskesmas Manahan Surakarta cukup kuat (Rahmadani, 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitriah dan Putri terhadap 79 responden dimana hasil analisis diperoleh $p\text{ value}$ 0,000 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita *Human Immunodeficiency Virus* di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Samarinda (Putri, 2021).

Dukungan dari petugas kesehatan yang baik maka akan mempengaruhi

kepatuhan pasien dalam menjalani terapi ARV baik pula, karena sebagian besar keluhan dan masalah mereka terjadi saat menjalani terapi minum obat. Hubungan yang baik dengan tenaga kesehatan, sikap dan perilaku tenaga kesehatan yang bersahabat dan penuh rasa kekeluargaan disertai konseling kepatuhan dapat memberikan rasa nyaman bagi ODHA. Hal ini secara tidak langsung membuat ODHA lebih termotivasi untuk berobat. Dimana responden lebih memilih puskesmas ini dikarenakan keramahan dari petugas kesehatan tanpa membedakan pasien satu dengan lainnya, jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dan memudahkan pasien memperoleh pemeriksaan dokter (Rahmadani, 2018).

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat ARV dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA. Namun tidak terdapat hubungan antara efek samping obat ARV dan stigma dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA. Dukungan keluarga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi

kepatuhan minum obat ARV pada ODHA di RSUD 45 Kuningan.

Akreditasi Pelayanan Kesehatan - Kementerian Kesehatan RI.

Saran

RSUD 45 Kuningan dan LSM pengelola ODHA diharapkan terus meningkatkan pelayanan terhadap ODHA khususnya agar terjadi peningkatan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) melalui berbagai media informasi, penyediaan pelayanan yang prima, pemberian motivasi bagi ODHA dan lain sebagainya.

Eyassu, M. A. and Dissertation, M. (2015). *Adherence to antiretroviral therapy among HIV and AIDS patients at the Kwa-Thema Clinic in the Gauteng Province, South Africa by Submitted in (partial) fulfilment of the requirements for the degree of In Public Health Faculty of: Health Sciences Unive'*.

Fadillah, R. N. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA) di Kota Palopo Tahun 2020*. Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Hasanuddin, Makassar.

Daftar Pustaka

Burch, et. all. (2016). Socioeconomic Status And Treatment Outcomes For Individuals with HIV on Antiretroviral Treatment in the UK: Cross-Sectional and Longitudinal Analyses. *Lancet Public Health*, 1, 26–36. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S2468-2667\(16\)30002-0](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S2468-2667(16)30002-0)

Habibulloh, A. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Arv Selama Pandemi Covid-19 Pada Orang Dengan HIV/AIDS. Program Studi Ilmu Keperawatan*. Universitas dr. Soebandi Jember.

Debby C, Sianturi, S. R., dan Susilo, W. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Pasien HIV Di RSCM Jakarta. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 15–25.

Hardiyatmi. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita HIV dan AIDS di Poliklinik VCT (Voluntary Counseling Test) RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri*.

Direktorat Mutu dan Akreditasi. (2021). *Pedoman Pembinaan Terpadu Puskesmas Oleh Dinas Kesehatan*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Direktorat Mutu dan

Jabar, D. (2022). *Tentukan Besaran Kelompok Populasi Kunci Melalui Pemetaan Populasi Kunci 2 – 3 Tahun Sekali*.

- Junaiddin, J. (2019). 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan ODHA yang Menjalani Terapi Pengobatan Antiretroviral (ARV) di Klinik VCT Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar',. *Nursing Inside Community*, 2(1), 27–33. <https://doi.org/doi:10.35892/nic.v2i1.268>.
- Jusriana, K., Gobel, F. A. and A. (2020). 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV Di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Kota Makasar.' 1(3), 241–249.
- Kemenkes RI. (2022). *68% Kasus Meninggal Belum Mendapat Vaksinasi Lengkap, Kemenkes Mengingatnkan Pentingnya Vaksinasi – Sehat Negeriku.*
- Kuningan, P. D. K. (2022). *Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan.*
- Kurniyanti M., & D. W. (2021). Hubungan Stigma Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(1), 42–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.33475/jikmh.v10i1.249>
- Kusuma, H. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien HIV/AIDS yang menjalani perawatan di RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Media Medika Muda*, 1(2). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/mmm/article/view/2602>
- Latif dkk. (2014). Efek Samping Obat terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(2).
- Niven, N. (2013). *Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk Perawat & Profesional. Kesehatan lain. Edisi Kedua.* EGC.
- Nurihwani. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) pada Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Puskesmas Jumpandang Baru Tahun 2017.* Uin Alauddin Makassar.
- Purwati, A. dan. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Anak Usia Sekolah Dengan HIV. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practices (IJNSP)*, 4(2). <https://doi.org/e-ISSN:2622-0997>
- Putri, F. dan. (2021). Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada ODHA Di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Samarinda. *Jurnal Borneo Student Research (BSR)*., 2(2).
- Qolbiyah, D. (2019). *Hubungan Keterbukaan Status dan Stigma dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral*

- (ARV). *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*.
<https://www.lontar.ui.ac.id/detail?id=20491834&lokasi=lokal>
- Rahmadani, D. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pasien HIV/AIDS Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral Di Puskesmas Manahan Surakarta*.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/11647/9.pdf?sequence=1>
- Sari, W. (2018). *Perbedaan Tingkat Kepatuhan Terhadap Aturan Antara Santri Putra Dengan Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- Sitorus, R. J. et al. (2021). 'Efek Samping Terapi Antiretroviral dan Kepatuhan Berobat Penderita HIV/AIDS', *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 389.
<https://doi.org/10.26630/jk.v12i3.2869>
- Susanti, I. H. (2021). *Hubungan Kepuasan Pasien dengan Tingkat Attendance Pasien di Rawat Jalan Puskesmas Pekuncen I Kabupaten Banyumas (pp. 109–116)*. Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- UNAIDS. (2020). 'Statistik HIV global.' 1–6.
- UNAIDS. (2022). *Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet*.
<https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>